



Kerajinan Produk Kaum Wanita Amai Setia Kotogadang sebagai Potensi Daerah di Sumatera Barat

Yensharti

Universitas Negeri Padang/Jurusan Sendlratasik/Fakultas Bahasa dan Seni
yensharti@fbs.unp.ac.id

Hendra Afriwan

Universitas Negeri Padang/Jurusan Desain Komunikasi Visual/Fakultas Bahasa dan Seni
hendraafriwan@fbs.unp.ac.id

Abstract

Handicrafts in West Sumatra are an integral part of the arts that have developed over a long time. Koto Gadang, a village in the Agam district, is known as a center of potential crafts. This traditional art marks the cultural identity of Koto Gadang. In the past, the people of Koto Gadang used their crafts, primarily silver and songket, mainly for accessories in wedding ceremonies. The population of Koto Gadang has shifted from agriculture to roles as employees and craftsmen, a change that has been ongoing since the Dutch colonial era. In this context, there is a gender-based division in the choice of professions, where men tend to choose to work in gold and silver crafts, while women opt to become weavers, embroiderers, and lace makers. Significant progress in the advancement of women in Koto Gadang has been greatly influenced by Rohana Khudus. Thanks to her educational initiatives, women began to have the opportunity to go to school

and develop skills in sewing, terawang, and lace. The distinctive works of Koto Gadang in this field have been widely known to this day under the umbrella of the Amai Setia association. The crafts of Koto Gadang are the fruit of the hands of the women artisans of the Koto Gadang area, which have high sales value and beauty. It is, of course, incumbent upon us as the community of West Sumatra to preserve and maintain the works of our native village as potential in their respective areas, thus making these areas productive and well-known both regionally, locally, nationally, and internationally."

Keywords: Crafts; Women; Amai Setia; Kotogadang

Abstrak

Kerajinan tangan di Sumatera Barat adalah bagian integral dari seni rupa yang telah berkembang sejak lama. Koto Gadang, sebuah

SPACEPRO: Product Design Journal

nagari di kabupaten Agam, dikenal sebagai pusat kerajinan yang potensial. Seni tradisional ini menandai identitas budaya Kotogadang. Pada masa lalu, masyarakat Koto Gadang menggunakan kerajiannya yaitu perak dan songket diutamakan untuk aksesoris dalam upacara pernikahan. Populasi Kotogadang telah mengalami pergeseran dalam pilihan profesi dari pertanian ke pekerjaan sebagai pegawai dan pengrajin, suatu perubahan yang sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam pemilihan profesi, dimana pria cenderung memilih untuk bekerja dalam kerajinan emas dan perak, sedangkan wanita memilih untuk menjadi penenun, penyulam, serta merenda. Pencapaian signifikan dalam kemajuan perempuan di Kotogadang sangat dipengaruhi oleh Rohana Khudus. Berkat inisiatifnya dalam pendidikan,

perempuan mulai mendapat kesempatan untuk bersekolah dan mengembangkan keterampilan dalam menjahit, terawang, dan renda. Karya-karya khas Kotogadang dalam bidang ini telah terkenal luas hingga saat ini dibawah payung perkumpulan Amai Setia. Kerajinan Kotogadang merupakan hasil buah tangan pengrajin kaum wanita daerah Kotogadang yang memiliki nilai jual dan keindahan yang tinggi. Hal ini tentunya kita sebagai masyarakat Sumatera Barat melestarikan dan mempertahankan karya anak nagari ini sebagai potensial didaerah masing-masing sehingga daerah tersebut dapat menjadi produktif dan dikenal luas baik secara regional, lokal, nasional dan mancanegara.

Kata kunci: Kerajinan ; Kaum Wanita; Amai Setia; Kotogadan.

Pendahuluan

Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang memiliki sumber daya industri kreatif yang besar. Misalnya kerajinan yang merupakan salah satu sub sektor industri kreatif banyak terdapat di daerah Sumatera Barat. Sektor industry rumahan kreatif itu terdapat berbagai jenis kerajinan dan khususnya yang diproduksi di daerah Kotogadang.

Nagari (negeri) Kotogadang merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabu- paten Agam. Daerah inilah yang kemudian lebih dikenal dengan nama nagari Kotogadang sebagai salah satu dari 11 Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat. Letak geografis Kotogadang berada di bawah kaki gunung Singgalang (sebelah Barat), sedangkan sebelah Timurnya dibatasi oleh Ngarai (jurang) yang dalam dan tajam. Nagari Koto - gadang sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Panjang, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sianok, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tuo.

Penduduk Kotogadang telah melaksanakan kedua hal tersebut. Dalam pindah profesi penduduk ada sebagai pengrajin, pedagang, tukang atau buruh dan pegawai. Akan tetapi pen- duduk yang telah berubah profesi tersebut tidak dapat menjamin suatu kehidupan yang layak.

Profesi penduduk Kotogadang, adalah beralih dari pertanian kepada profesi pegawai dan juga pengrajin. Dan itu dilakukan sejak zaman kolonial Belanda. Dan dalam hal ini juga terdapat pilihan, dimana kaum laki-laki memilih kerajinan emas dan perak dan kaum perempuan memilih profesi sebagai penenun dan juga penyulam dan merenda. Menurut Safitri Ahmad setiap wanita di Bukittinggi, di Kabupaten Agam khususnya, selalu ingin memiliki selendang Kotogadang, minimal satu.(Ahmad, 2015). Wanita yang baru saja menikah, akan memamerkan selendang dipadu dengan songket, ke keluarga mempelai pria saat diundang makan. Bagi ibu-ibu yang sudah mapan, tidak

cukup satu, mereka akan membeli selendang dengan bermacam warna, dan memakai saat pesta adat, atau pesta pernikahan adat Minang. Selendang lebar ini disampirkan di pundak, sehingga, bunga sulaman yang indah itu terlihat oleh semua orang. Sulaman versi kotogadang itu, sekarang tidak lagi hanya dibuat di Kotogadang, tetapi juga di kawasan lain di sekitar kota Bukittinggi. Begitupun pada kerajinan perak Kotogadang bahwa kerajinan perak Kotogadang ini merupakan produk dari kerajinan usaha rumah tangga yang paling diandalkan untuk ekspor ke luar negeri. Kebanyakan kerajinan perak ini dipengaruhi oleh heritagenya yang merupakan warisan budaya dari suatu masyarakat setempat. Sebagai contoh misalnya kerajinan perak yang mempunyai corak sendiri-sendiri tergantung dari mana asal dan budaya yang mempengaruhinya.

Pekerjaan ini mereka lakukan sekedar untuk melanjutkan warisan leluhur yang kemudian yang diwariskan dari kakek kepada anak dari anak turun ke cucu mereka. Beberapa peneliti Seni dan Budaya memberikan pandangan bahwa seni kerajinan tidak diciptakan semata-mata untuk barang perdagangan pariwisata saja. Karya-karya seni yang dihasilkan pada

dasarnya ada hubungan dengan jalinan kehidupan kultur, politik, dan keagamaan yang menjiwai masyarakat setempat. Oleh karena itu, untuk melestarikannya membutuhkan kerja ekstra keras bagi pemerintah maupun pelaku usaha kerajinan ini untuk memperkenalkan produk ini ketengah masyarakat.

Mengingat kondisi resesi global yang mempengaruhi permintaan barang sekunder seperti produk kerajinan perak, langkah yang dapat dilakukan oleh Pemda setempat adalah lebih sering mengadakan pameran produk unggulan seperti yang telah dilakukan di tempat lain untuk meningkatkan permintaan domestik. Kerja sama antara pemerintah dan para pengrajin sangat diperlukan untuk menyelamatkan potensi kerajinan perak di daerah ini.

Keterampilan yang umumnya ditekuni kaum wanita terdapat juga jenis kerajinan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki yaitu kerajinan loyang, perak, tembaga dan pandai emas. Hasil kerajinan ini di antaranya berupa gelang, kalung, cincin, anting, yang kemudian mereka bawa ke kota Padang untuk dijual kepada para pedagang yang datang.

Terlihat dari kaum wanita daerah Kotogadang sebagai pengrajin dan juga kepandaian dalam menjahit maka banyaknya memproduksi pakaian kaum wanita serta sulamnya. Hal ini tidak lepas dari jasa seorang wanita Rohana Kudus yang menaikan derajat kaum wanita di daerah Kotogadang yang ajar oleh beliau secara Pendidikan modern dan keterampilan khususnya kerajinan tangan. Salah satu organisasi yang beliau didirikan yaitu Amai Setia. Organisasi ini merupakan perkumpulan amai-amai (ibu-ibu) yang mengembangkan kerajinannya dalam bentuk produk yang mana memiliki nilai jual dan mengandung identitas budaya daerah Kotogadang.

Metode

Tulisan ini lebih mengfokuskan ke penelitian literatur (Library Research) dengan menggunakan Analisa data dan Analisa kualitatif. Dalam menganalisis data tentang kerajinan Kotogadang Minangkabau juga menggunakan analisis tekstual juga analisis kontekstual. Kemudian hasil analisis juga dikaji secara deskriptif, yangmana analisis ini diharapkan dapat mengungkap beragam produk kerajinan Kotogadang. Data tulisan ini diperoleh melalui data-data yang valid seperti : fakta-fakta tertulis, naskah-naskah, jurnal-jurnal, buku dan dokumen-dokumen yang dapat diunduh secara online. Data dikumpulkan dalam bentuk catatan memo, dokumen-dokumen, foto-foto. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari data dan penyajian data, maka

ditarik kesimpulan penelitian.

Pembahasan dan Hasil

Kerajinan Amai Setia didirikan pada tanggal 11 Februari 1911. Lahirnya nama ini berawal dari bersatunya para Ibu-ibu Kotogadang dalam satu wadah perkumpulan Amai-Amai yang berarti amak-amak atau ibu-ibu untuk membuat suatu bentuk kegiatan kerajinan Minangkabau yang beranggotakan para ibu. Awalnya Usaha Amai Setia ini dipimpin oleh Rakena Puti, selanjutnya diteruskan oleh Rohana Kudus. Dengan berdirinya organisasi Amai Setia ini sebagai cikal bakal yang menandai mulainya kaum wanita Kotogadang menempuh pendidikan modern .

Sejak tahun 1911 kerajinan perak dan songket Kotogadang telah memiliki “*brand image*” yang dikenal di dunia, dan selalu menjadi incaran wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota ini. Tujuan berdirinya Usaha Amai Setia ini adalah untuk meningkatkan derajat wanita di Kotogadang dan Minangkabau pada umumnya. Tahun 1915 Kerajinan Amai Setia mendapat pengakuan dari *Rechtsprsoon* (Badan Hukum) dengan Surat Putusan No.31 Tanggal 16 Januari tahun 1915 yang beranggo- takan seluruh wanita Kotogadang. (Effendy & Uchjana, 1992).

Usaha Amai Setia ini merupakan sejenis badan usaha yang anggotanya hampir seluruh masyarakat pengrajin di Kotogadang, sedangkan bentuk kepengurusannya dipimpin oleh satu orang dan Usaha Amai Setia ini memiliki karyawan tetap yang sehari-hari ada di tempat. Kegiatan Usaha Amai Setia pada mulanya hanya berupa pemberian pelajaran keterampilan menjahit, membordir, menyulam, menenun serta merenda.

Berbicara soal Menyulam Kotogadang terkenal dengan Teknik Sulaman suji caia (suji cair) dan kapalo samek (kepala peniti). Sulaman Minangkabau dikenal memiliki karakteristik dan gaya yang membedakannya dari kerajinan di daerah lain di Indonesia. Ciri khas yang menonjol dari sulaman Minangkabau adalah motif floral yang sering ditemukan dalam karya sulam di Kotogadang. (Ranelis, Washinton, Yandri, Malik, & Fajrina, 2024). Menurut Kamal Sulaman selendang Kotogadang (Kamal, 2018), yakni :

1. Sulaman suji cair. Pembuatan sulaman suji cair membutuhkan ketelitian dan kemampuan komposisi warna yang tepat, sehingga beberapa warna benang yang saling me- numpuk menyatu menghasilkan sulaman motif bunga yang hidup. Komposisi gradasi warna dari muda ke warna gelap serta perpaduan antar warna benang, dan warna selendang, akan menghasilkan kualitas selendang yang benar-benar indah. (Lihat Gambar 1).



Gambar 1
Sulaman Suji Cair Kotogadang

2. Sulaman kapalo samek, dibuat dengan mengaitkan benang pada ujung jarum, ketika dijahit akan terdapat bulatan kecil pada kain. Biasanya, bagian pinggir bunga dijahitkan benang emas, agar bentuk bunganya lebih nyata. (Lihat Gambar 2).



Gambar 2
Sulaman Kapalo Samek (peniti)

Produk diatas merupakan hasil buah tangan pengrajin kaum wanita daerah Kotogadang yang memiliki nilai jual dan keindahan yang tinggi. Menurut Anita, sulaman khas Koto Gadang menampilkan motif tradisional khas Sumatera Barat yang umumnya digunakan pada pakaian seperti selendang. Motif sulaman ini terinspirasi dari filsafat Minangkabau yang menyatakan “alam takambang jadi guru”, yang artinya mengambil pelajaran dari segala sesuatu yang ada di alam dan lingkungan sekitar sebagai dasar adat istiadat. (Hasanah & Arini Arumsari B. S.Ds, 2018).

Hal ini menjadi sebuah peluang dan potensi daerah Kotogadang itu sendiri. Semenjak abad 19 penduduk Nagari Kotogadang baik pria maupun wanita mulai bangkit menjadi pengrajin yang memiliki kemampuan yang tinggi. Sejak masa itu banyak orang yang menginginkan hasil kerajinan kotogadang, yang digunakan untuk pakaian adat lengkap dengan perhiasan dan perlengkapannya, terutama pakaian penganten wanita atau pria dan penghulu.

Tahun demi tahun usaha ini mengalami peningkatan sehingga banyak hasil-hasil kerajinan tangan yang mampu mereka ciptakan sendiri seperti: memperbaharui seni menenun, terutama untuk kebutuhan sehari-hari, menciptakan jenis renda baru yang sekarang dikenal dengan *Renda Bangku* Kotogadang. Rendo bangku merupakan

SPACEPRO: Product Design Journal

salah satu seni tradisi yang menjadi ciri khas budaya Kotogadang. Kerajinan rendo bangku Kotogadang ini dimulai sejak berdirinya sekolah kerajinan Amai Setia pada tahun 1911, yang diperkenalkan oleh para isteri Belanda di zaman penjajahan. (Razni, Sita Dewi, 2005). Menurut Ranelis bahwa Kerajinan rendo bangku ini sama dengan kerajinan renda yang ada pada masing-masing daerah. Hanya saja bagi masyarakat Kotogadang dinamakan rendo bangku karena dalam proses pembuatannya memerlukan alat untuk dudukan yang mirip dengan bangku kecil. (Washinton, Ranelis, & Malik, 2019).



Gambar 3
Hasil dari kerajinan Rendo Bangku (Alas Gelas)
(Sumber : Jurnal Ranelis dkk, 2019)

Usaha Amai Setia juga membandingkan Kota Gede di Yogyakarta sama-sama pengrajin perak dengan Kota *Gadang*. Kotogadang merupakan sebuah desa yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukittinggi. Desa ini cukup maju, bahkan begitu majunya hingga tidak ada lagi warganya yang bekerja sebagai petani kecuali beberapa orang saja. Hal ini ditopang oleh industri rumah tangga yakni: kerajinan emas, kerajinan perak dan sulaman yang juga dimiliki masyarakat Kotogadang. (Effendy & Uchjana, 1992).

Kemajuan kaum perempuan memang adalah jasa Rohana Khudus paling menonjol. Sejak Rohana Khudus menggerakkan pendidikan mulailah kaum wanita bebas bersekolah dan berkembang biak keahlian jahit menjahit, terawang dan renda. Sampai sekarang ada beberapa hal spesifik Kotogadang yang terkenal ke mana-mana. Pakaian perempuan Minang lainnya memang baju kurung juga, tapi potongannya berbeda. Perempuan Kotogadang memakai baju kurung yang longgar, bertangan lebar. Sampai sekarang masih tetap perempuan Kotogadang mempertahankannya, walaupun mode pakaian di lain-lain kampung sudah banyak perubahan. (Lihat Gambar 4).



Gambar 4

Baju Kurung Modern Kotogadang, sumber. Cha-cha Sulaman Kotogadang

Perempuan Kotogadang tidak begitu tertarik dengan baju kebaya, apakah baju kebaya pendek atau baju kebaya dalam, mengikuti model aliran zaman. Sekurangnya pakaian ini dipertahankan untuk “baralek” (kondangan), dan inilah yang dianggap pakaian resmi. Kalau gadis-gadis Minang sudah menikah/kawin, pakaiannya harus seperti demikian, tidak boleh lagi memakai rok seperti banyak dilihat di kampung-kampung atau di kota-kota.

Kepandaian jahit menjahit, terutama menjahit terawang. Sampai sekarang kepandaian jahit terawang belum teratasi oleh kampung lain. Memang telah banyak kampung-kampung lain, seperti Ampek Angkek juga mengadakan industri rumah tangga menjahit terawang, belum bisa menandingi Kotogadang. Pakaian kaum wanitanya, walaupun mereka merupakan kaum intelek (terpelajar), tetapi pakaiannya tetap asli Kotogadang. Katakan asli Kotogadang karena berbeda dengan pakaian wanita Minang lainnya. Wanita Kotogadang memakai baju kurung lengannya lebar, dan tengkuluk (selendang) di bawahnya memakai kain batik. Baju kurung salah satu jenis pakaian wanita yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Baju ini banyak berkembang di daerah Indonesia yang kebudayaannya terakulturasi dengan Islam dengan kuat seperti di Sumatera Barat. Model baju kurung kemudian diadaptasi menjadi pakaian adat beberapa daerah yang menghasilkannya bentuk visual dan jenis yang beragam pula, salah satunya baju *kurung batabua* Kotogadang. (Akbar, Imelda, Prameswari, & Putri, 2022).

Eksistensi pemimpin Kerajinan Amai Setia (KAS) dalam suatu organisasi terbentuk oleh dua hal, yaitu (1) kepribadian yang didukung oleh persepsi, kemampuan, kemauan yang ada sebagai faktor internal, dan (2) faktor sosial yang mendorong pemimpin menjadi tokoh. Untuk mengoptimalkan kerja yang demikian maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat menjalankan organisasi secara maksimal. Menurut Dayati ciri kepemimpinan banyak tergantung pada kebudayaan suatu masyarakat dan pada periode waktu tertentu. (Dayati, 1998).

Era globalisasi dengan persaingan yang sudah semakin kompleks seperti sekarang ini, pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai pemarkasa. Pemimpin diharapkan bersama-sama seluruh anggotanya merencanakan dan mengambil keputusan mengenai rencana yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan

SPACEPRO: Product Design Journal

sumber daya yang ada, serta berbagai kemudahan yang diperoleh dari sistem pendukungnya. Di samping itu pemimpin harus mampu menerjemahkan ide-ide yang datang dari luar untuk disesuaikan dengan tujuan, minat, kebutuhan, dan kemampuan organisasi. Ide yang berasal dari luar tersebut mungkin dirasa asing oleh anggotanya, maka pemimpin harus mampu menerjemahkan ide tersebut menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan oleh organisasinya. Dalam sebuah organisasi, kegiatan membangun adalah perubahan yang direncanakan. Dengan kata lain, membangun adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki kehidupannya. Oleh kerja membangun dipengaruhi oleh manusia (termasuk di dalamnya nilai, tradisi, kebiasaan, tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi) sertaling- kungan sosial dan alam. Membangun dapat ditafsiran sebagai- usaha suatu organisasi memperbaiki kondisi yang "kurang manusiawi" menjadi kondisi yang "lebih manusiawi", yaitu kondisi yang mendukung eksistensi kehidupan manusia seu- tuhnya.

Kesimpulan

Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang memiliki sumber daya industri kreatif yang besar. Misalnya kerajinan yang merupakan salah satu sub sektor industri kreatif banyak terdapat di daerah Sumatera Barat dan khususnya kerajinan. Dan berbagai jenis kerajinan dan khususnya yang diproduksi di Kotogadang, daerah ini salah satu contoh potensi daerah yang menghasilkan *in-come* bagi daerah tersebut. Kita tentu berterima kasih telah berdirinya sebuah Kelompok Amai Satia yang berbasis koperasi yang didirikan oleh Rohana Kudus yang bertujuan untuk mengembangkan kerajinan-kerajinan dari pengrajin-pengrajin Kotogadang yang bernilai jual kepada baik konsumen lokal, nasional maupun mancanegara. Namun, Strategi yang dipakai agar terdapat stabilitas, maka kerajinan di Kotogadang harus mempertahankan kondisi yang ada sekarang. Sebaiknya, pengelolaan potensi kerajinan di Kotogadang ini hendaknya ditingkatkan untuk masa yang akan datang dengan melakukan pembenahan pada semua bidang yang diperlukan dan vital, seperti pembenahan dari tenaga kerja dan juga harus di lakukan pengoptimalkan segala sumber daya manusia yang dimiliki dan mengefektifkan serta mengefisienkan faktor-faktor internal agar terjadinya kondisi stabil bagi industri kerajinan di Kotogadang.

Pernyataan Penulis

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kakak/Abang/Uda saya (Alm) Dr.M.Nasrul Kamal, M.Sn sebagai mentor dalam tulisannya yang berjudul "Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Bagian dari Destinasi Wisata di Sumatera Barat" yang sangat bermanfaat bagi semua pemerhati seni dan desain. In syaa Allah karya beliau menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi semua orang. Kemudian, ucapan terimakasih disampaikan kepada TIM penyusun artikel yang berkontribusi dalam menulis sampai ke tahap jurnal. Juga kepada rekan-rekan sesama keilmuan yang memberikan tanggapan, saran, gagasan, masukan terhadap pengembangan seni dan desain yang memberikan tanggapan, saran, gagasan, masukan terhadap pengembangan desain produk perak tersebut.

Referensi

- Ahmad, S. (2015). Perhiasan Kalung Koto Gadang. Diambil 1 Juli 2018, dari <http://jamgadango4.com/perhiasan-kalung-koto-gadang/.html>,
- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, N. S., & Putri, S. M. (2022). PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU KOTO GADANG. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 8(2), 215.
- Dayati, U. (1998). *Kontribusi Faktor-Faktor Kepemimpinan Wanita dengan Keberhasilan Program pada Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang Dipimpinnya*. Jakarta.
- Effendy, & Uchjana, O. (1992). *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rcsdakarya.
- Hasanah, B. D. O. A., & Arini Arumsari B. S.Ds, M. D. (2018). Pengembangan Teknik Bordir Mesin Berdasarkan Inspirasi Dari Sulam Suji Cair Pada Busana Wanita. In *Art & Design* (hal. 1). Bandung: e-Proceeding of Art & Design.
- Kamal, M. N. (2018). *Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Bagian dari Destinasi Wisata di Sumatera Barat* (1 ed.). Solok: CV. Berkah Prima.
- Ranelis, Washinton, R., Yandri, Malik, K., & Fajrina, R. M. (2024). Mendesain Motif terhadap Produk Pakai kepada Perajin Sulam Koto Gadang di Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 69.
- Razni, Sita Dewi, M. J. (2005). *Pakaian Tradisional Koto Gadang, Bukittinggi* (1 ed.). Bukittinggi: Yayasan Kerajinan Amai Setia.
- Washinton, R., Ranelis, & Malik, K. (2019). PKM KELOMPOK PERAJIN RENDO BANGKU DI NAGARI KOTO GADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3(1), 1.